

## Peningkatan Keselamatan Pelayaran dengan Pembelajaran Organisasi di Atas Kapal

Andi Hendrawan<sup>✉</sup>, Indriyani<sup>2</sup>, Hari Sucahyowati<sup>3</sup>, Sri Pramono<sup>4</sup>

Akademi Maritim Nusantara Cilacap<sup>1,2,3</sup>, Teknik Permesinan Kapal Universitas Ivet<sup>4</sup>

DOI: <https://doi.org/10.31331/maristec.v3i1>

### Info Articles

*Sejarah Artikel:*

Disubmit Mei 2022

Direvisi Juni 2022

Disetujui Juli 2022

*Keywords:*

*Shipping safety, Organizational learning, ABK (ship crew)*

### Abstrak

Keselamatan pelayaran merupakan keharusan, dan merupakan syarat supaya kapal bisa berlayar. Keselamatan pelayaran tidak terlepas dari manusia yang ada di dalamnya yaitu Anak Buah Kapal (ABK), yaitu orang yang menjadi kru kapal dan Nakoda sebagai pemimpinnya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa pembelajaran organisasi bisa meningkatkan keselamatan pelayaran. Metode penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian menggunakan 30 sampel dan dianalisa dengan menggunakan regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran organisasi ( $X_1$ ) akan berpengaruh positif dengan peningkatan keselamatan pelayaran ( $X_2$ ) dan signifikan.

### Abstract

*Many steel industries use scrap material as their basic material, both in the machine industry and the Shipping safety is a must, and is a condition for ships to sail. Shipping safety cannot be separated from the people in it, namely the crew of the ship (ABK), namely the person who is the crew of the ship and the captain as the leader. This study aims to prove that organizational learning can improve shipping safety. The research method used is a quantitative research with a cross-sectional approach. The study used 30 samples and analyzed using linear regression. The results show that organizational learning ( $X_1$ ) will have a positive effect on increasing shipping safety ( $X_2$ ) and is significant.*

<sup>✉</sup>Alamat Korespondensi: E-mail:  
[andi\\_hendrawan@amn.ac.id](mailto:andi_hendrawan@amn.ac.id)

## PENDAHULUAN

Transportasi di era globalisasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat dalam menunjang segala aktivitas maupun rutinitasnya sehari-hari. Transportasi publik umumnya meliputi kereta dan bis, namun juga termasuk pelayanan maskapai penerbangan, pelabuhan penyeberangan, taksi, dan lain-lain. Keberadaan transportasi publik yang baik sangat mempengaruhi roda perekonomian suatu wilayah atau daerah. Keberhasilan pertumbuhan perekonomian di suatu Negara tidak akan lepas dari campur tangan pemerintah dalam upaya menciptakan transportasi publik yang nyaman, aman, bersih, dan tertata dengan baik (Faturachman and Muslim, 2015).

Sifat yang tidak selamat akan menimbulkan stress kerja yang kronis yang akan mengganggu kinerja Anak buah Kapal (ABK). Dengan keselamatan dan kesehatan kerja yang terjamin tentunya akan meningkatkan kinerja yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja (Lasse and Darunanto, 2016). Terdapat pengabaian sistem K3 akan mengakibatkan kerja tidak nyaman hal ini bisa dikarenakan alat keselamatan yang minim dan katarsediaaanya terbatas (Hendrawan dkk., 2022). Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa maupun kerugian materi bagi nelayan dan pengusaha perikanan, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas. Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Kerja (KK) di kalangan tenaga kerja termasuk nelayan di Indonesia belum terekam dengan baik. Jika kita pelajari angka kecelakaan dan penyakit akibat kerja di beberapa negara maju (dari beberapa pengamatan) memperlihatkan kecenderungan peningkatan prevalensi. Sebagai faktor penyebab adalah karena kurangnya kesadaran nelayan terhadap kesehatan (Hendrawan and Hendrawan, 2020)

Hal ini sudah diatur tentang alat-alat keselamatan dalam SOLAS (*Safety of Life At Sea*) yang seharusnya diaplikasikan pada semua kapal, apabila alat keselamatan diatas kapal tidak dilengkapi maka ketika terjadi sesuatu keadaan darurat yang tidak diinginkan seperti kapal bocor, tenggelam, kebakaran maka alat yang akan digunakan tidak ada dan hal ini berakibat sangat fatal bagi keselamatan jiwa manusia yang berada di atas kapal tersebut. Pada penelitian terdahulu telah dilakukan analisa mengenai aplikasi peraturan SOLAS (*Safety of Life At Sea*) pada kapal. Menjelaskan keselamatan sangatlah penting bagi suatu perusahaan untuk mencapai sebuah tujuan. Peralatan keselamatan sangat berpengaruh bagi aktifitas produksi suatu perusahaan, untuk itu ditentukan cara yang tepat guna mengoptimalkan peralatan keselamatan pada kapal secara tepat dan efisien (Cholil dan Kusuma, 2016)

Keselamatan pelayaran tidak terlepas dari perilaku selamat dari ABK yang bekerja di atas kapal. Jika mereka mematuhi segala prosedur yang ada maka kecelakaan akibat kerja dan kecelakaan lainnya dapat diminimalkan dan keselamatan pelayaran dan keselamatan kerja dapat dioptimalkan. Salah satu cara peningkatan perilaku ABK adalah dengan meningkatkan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan salah satu caranya adalah dengan pembelajaran organisasi dimana sistem organisasi diatas kapal dapat mendukung peningkatan pengetahuan. Berdasarkan latar belakang maka akan dikaji peningkatan keselamatan pelayaran dengan pembelajaran organisasi.

### Peraturan Keselamatan Pelayaran

Dalam UU Nomor 17 tahun 2008 tentang Pelayaran dinyatakan bahwa:

1. Keselamatan dan keamanan pelayaran adalah suatu keadaan terpenuhinya persyaratan keselamatan dan keamanan yang menyangkut angkutan di perairan, kepelabuhanan, dan lingkungan maritim.
2. Kelaiklautan kapal adalah keadaan kapal yang memenuhi persyaratan keselamatan kapal, pencegahan pencemaran perairan dari kapal, pengawakan, garis muat, pemuatan, kesejahteraan awak kapal dan kesehatan penumpang, status hukum kapal, manajemen keselamatan dan pencegahan pencemaran dari kapal, dan manajemen keamanan kapal untuk berlayar di perairan tertentu.
3. Keselamatan kapal adalah keadaan kapal yang memenuhi persyaratan material, konstruksi, bangunan permesinan dan perlistrikan, stabilitas, tata susunan serta perlengkapan, alat penolong dan radio, elektronik kapal, yang dibuktikan dengan sertifikat setelah dilakukan pemeriksaan dan pengujian.

Untuk mengendalikan keselamatan pelayaran secara internasional diatur dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. *International Convention for the Safety of Live at Sea* (SOLAS), 1974, sebagaimana yang telah disempurnakan dan aturan internasional ini menyangkut ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a. Konstruksi (struktur, stabilitas, permesinan dan instalasi listrik, perlindungan api,
  - b. detektor api dan pemadam kebakaran);
  - c. Komunikasi radio, keselamatan navigasi;
  - d. Perangkat penolong, seperti pelampung, sekoci, rakit penolong; Penerapan ketentuan-ketentuan untuk meningkatkan keselamatan dan keamanan pelayaran termasuk di dalamnya penerapan International Safety Management (ISM Code, dan International Ship and Port facility Security (ISPS) Code.
2. *International Convention on Standards of Training, Certification, and Watch keeping for Seafarers*, tahun 1978 dan terakhir diubah tahun 1995.
  3. *International Convention on Maritime Search and Rescue*, 1979.
  4. *International Aeronautical and Maritime Search and Rescue Manual (IAMSAR)*.

*International Maritime Organization (IMO)*, yang secara umum mengatur keamanan angkutan laut, pencegahan polusi serta persyaratan, pelatihan dan pendidikan awak kapal. Dengan adanya IMO tiap negara anggota (flag state) mempunyai tanggung jawab untuk melakukan berbagai konvensi internasional bagi kapal-kapal yang mengibarkan bendera negaranya. Namun hingga saat ini kondisi kapal-kapal berbendera Indonesia masih banyak yang tidak mampu memenuhi ketentuan IMO, bahkan banyak terjadi pelanggaran regulasi. Prinsip dasar keselamatan pelayaran menyatakan bahwa kapal yang hendak berlayar harus berada dalam kondisi seaworthiness atau laik laut. Artinya, kapal harus mampu menghadapi berbagai case atau kejadian alam secara wajar dalam dunia pelayaran. Selain itu kapal layak menerima muatan dan mengangkutnya serta melindungi keselamatan muatan dan Anak Buah Kapal (ABK)-nya. Kelayakan kapal mensyaratkan bangunan kapal dan kondisi mesin dalam keadaan baik (Andry and F. Yuliani, 2014).

Keselamatan pelayaran merupakan hal yang sangat penting dan menduduki posisi sentral dalam segala aspek di dunia pelayaran. Aspek yang melekat pada keselamatan pelayaran meliputi karakteristik sikap, nilai, dan aktivitas mengenai pentingnya terpenuhinya persyaratan keselamatan dan keamanan yang menyangkut angkutan di perairan dan kepelabuhanan. Pengabaian atas keselamatan pelayaran cenderung meningkatkan biaya ekonomi dan lingkungan seperti penurunan produksi, timbul biaya medis, terjadi polusi dan penggunaan energi yang tidak efisien. Rendahnya keselamatan pelayaran ini dapat diakibatkan oleh lemahnya manajemen sumber daya manusia (pendidikan, kompetensi, kondisi kerja, jam kerja) dan manajemen proses. Keselamatan merupakan bagian integral pada manajemen perusahaan pelayaran secara umum untuk mendukung kondisi kerja di atas kapal yang lebih baik (Lasse and Darunanto, 2016)

#### Pembelajaran Organisasi

Argote and Spektor (2011) menyatakan bahwa pembelajaran organisasi adalah proses mendeteksi dan memperbaiki kesalahan. Pembelajaran organisasi merupakan kesempatan yang diberikan kepada pegawai sehingga organisasi menjadi lebih efisien Pembelajaran organisasi berarti proses perbaikan tindakan melalui pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik. Argyris dan Schön (1997) mendefinisikan pembelajaran organisasi sebagai keahlian organisasi untuk menciptakan, memperoleh, menginterpretasikan, mentransfer dan membagi pengetahuan yang dengan memodifikasi perilakunya untuk menggambarkan pengetahuan dan wawasannya.

Literatur tidak hanya menyarankan efek positif dari organisasi pembelajaran nasional pada kinerja tetapi juga berpendapat bahwa inovasi memediasi hubungan ini. Secara khusus, beberapa artikel menyarankan bahwa pembelajaran organisasi memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan kemampuan yang meningkatkan inovasi dan inovasi itulah yang secara positif mempengaruhi kinerja (Jiménez and Valle, 2011)

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil populasi anak buah kapal yang bekerja pada KM. Bintang yang berjumlah 30 orang. Kemudian 30 orang tersebut diberi kuesioner secara beramaan (*crosssectional study*) dimana variabel bebas dan terikat ditentukan secara bersamaan. Hasil yang diperoleh dianalisa menggunakan analisa regresi linier biasa untuk menentukan seberapa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa penelitian tentang pembelajaran organisasi ( $X_1$ ) dan peningkatan keselamatan pelayaran ( $X_2$ ) diperlihatkan pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1 Model Summary<sup>b</sup>

| Model | R                 | Adjusted R Square | Change Statistics |          |     |     |               | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|-------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|---------------|
|       |                   |                   | R Square Change   | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |               |
| 1     | .945 <sup>a</sup> | .889              | .893              | 233.636  | 1   | 28  | .000          | 2.159         |

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran Organisas

b. Dependent Variable: Keselamatan pelayaran

Pada tabel 1 hasil penelitian menunjukan bahwa R sebesar 0,845 hal ini menunjukan bahwa hubungan antara variabel bebas pembelajaran organisasi ( $X_1$ ) dengan keselamatan pelayaran ( $X_2$ ) sangat signifikan artinya hubungannya sangat kuat. Pengaruh pembelajaran organisasi ( $X_1$ ) terhadap peningkatan keselamatan pelayaran ( $X_2$ ) sangat tinggi. Semakin tinggi pembelajaran organisasi ( $X_1$ ) maka peningkatan keselamatan pelayaran ( $X_2$ ) juga makin signifikan. Pembelajaran organisasi akan meningkatkan pengetahuan dan peningkatan pengetahuan akan meningkatkan perilaku selamat (Hendrawan dkk., 2022), (Hendrawan and Hendrawan, 2020), (Hendrawan and Yulianeu, 2017).

Peningkatan pengetahuan pada umumnya akan mengubah perilaku seseorang dalam pekerjaannya sehingga perilaku yang positif akan mendorong ke hal hal yang baik antara lain dalam pelayaran akan meningkatkan keselamatan pelayaran (Hendrawan dkk., 2018a) (Suryani and Hendrawan 2020). Nilai  $R^2 = 0,889$  artinya kontribusi pengaruh pembelajaran organisasi ( $X_1$ ) terhadap peningkatan keselamatan pelayaran ( $X_2$ ) sebesar 88,9 persen dan 11, 1 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Pembelajaran organisasi sangat berpengaruh terhadap perilaku karena dalam pembelajaran organisasi terdapat *sharing knowledge* (berbagi pengetahuan) antar anggota dalam organisasi sehingga proses transfer pengetahuan lebih nyaman (Hendrawan dkk., 2020) (Hendrawan dkk., 2018b).

Tabel 2 Koefisien regresi

| Model |                        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|-------|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |                        | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant)             | 12.993                      | 1.252      |                           | 10.377 | .000 |
|       | Pembelajaran Organisas | 1.748                       | .114       | .945                      | 15.285 | .000 |

a. Dependent Variable: Keselamatan pelayaran

Hasil analisa regresi hubungan antara pembelajaran organisasi ( $X_1$ ) dan peningkatan keselamatan pelayaran ( $X_2$ ) diperlihatkan pada tabel 2. Hasil nilai B = 12,993 menggambarkan bahwa pertama nilai tersebut positif yang artinya penambahan nilai pembelajaran organisasi ( $X_1$ ) akan dibarengi dengan peningkatan keselamatan pelayaran ( $X_2$ ). Setiap penambahan satu *point* pembelajaran organisasi ( $X_1$ ) akan meningkatkan sebesar 12,993 point keselamatan pelayaran ( $X_2$ ).

Menurut Hendrawan and Hendrawan (2020) dan Hendrawan (2020) mengatakan bahwa hasil penelitian tentang perilaku kesehatan dan keselamatan kerja dan pelayaran bahwa unsur terbesar pada perubahan sikap yaitu dengan pelatihan, *sharing* antar teman dan pembelajaran organisasi Hendrawan and Hendrawan (2020) Hendrawan (2018) Hendrawan (2019) Hendrawan (2020). Selain itu Bayuputra (2015) menyatakan keselamatan pelayaran adalah kewajiban dari sebuah kapal yang akan berlayar maka dari itu hal ini selalu menjadi perhatian sehingga peningkatan keselamatan pelayaran selalu menjadi topik utama dalam sistem pelayaran jenis apapun (Hendrawan dkk., 2018c) (Suryani dkk., 2018) (Hendrawan, 2019).

## KESIMPULAN

Keselamatan pelayaran merupakan keharusan, karenanya maka pemenuhan kriteria selamat dilaksanakan dengan baik. Peningkatan keselamatan pelayaran selalu dilakukan supaya terjadi perbaikan terus menerus. Hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran organisasi ( $X_1$ ) akan berpengaruh positif dengan peningkatan keselamatan pelayaran ( $X_2$ ) dan signifikan artinya

peningkatan keselamatan pelayaran dapat dilakukan dengan pembelajaran organisasi. Organisasi yang maju selalu berusaha meningkatkan kualitas peronilnya demi kinerja yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Hendrawan and A. Yulianeu, 2017, "THE IMPACT OF PHYSICAL ENVIRONMENT OF WORK STRESS IN ABK ( CREW ) FISHING BOAT IN CILACAP," *Proceeding ICSTIEM*, pp. 1–21.
- A. Hendrawan, 2018, "ANALISA KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA NELAYAN," *J. SAINTARA*, vol. 3, no. 1.
- A. Hendrawan, H. Sucahyawati, K. Cahyandi, Indriyani, and Lusiani, 2018a, "HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB) TERHADAP INDIKATOR KESELAMATAN NELAYAN," *Pros. Semin. Nas. Univ. Pekalongan "Job Outlook Mencari Atribut Ideal Lulusan Perguru. Tinggi*.
- A. Hendrawan, H. Sucahyawati, K. Cahyandi, and Indriyani, 2018b, "Improving Team Performance With Organizational Learning and Knowledge Sharing," *Borneo Int. Conf. Educ. Soc. Sci.*, pp. 1–12.
- A. Hendrawan, H. Sucahyawati, K. Cahyandi, Indriyani, and Lusiani, 2018c, "HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB) TERHADAP INDIKATOR KESELAMATAN NELAYAN," *Semin. Nas. Univ. PEKALONGAN*, pp. 1–9.
- A. Hendrawan, A. Sasongko, and S. Pramono, 2022, "Pengaruh Berbagi Pengetahuan ( Knowledge Sharing ) dalam Peningkatan Perilaku Keselamatan Pelayaran," *Mar. Sci. Technol. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 43–46.
- A. Hendrawan, 2019, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja Pt'X' Tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja," *J. Delima Harapan*, vol. 6, no. 2, pp. 69–81.
- A. Hendrawan, 2019, "ANALISA INDIKATOR KESELAMATAN PELAYARAN PADA KAPAL NIAGA," *J. Saintara*, vol. 3, no. 2.
- A. Hendrawan, H. Sucahyowati, A. Rayendra, A. Maritim, and N. Cilacap, 2020, "BERBAGI PENGETAHUAN DAN PEMBELAJARAN ORGANISASI," *J. Ilmu Komun. dan Bisnis*, vol. 5, no. 2, pp. 172–186.
- A. Hendrawan, 2020, "PROGRAM KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA DI ATAS KAPAL," *J. Sains Teknol. Transp. Marit.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10.
- A. K. Hendrawan and A. Hendrawan, 2020, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Nelayan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja," *J. Saintara*, vol. 5, no. 1.
- C. Argyris and D. A. Schön, 1997, "Organizational Learning: A Theory of Action Perspective," *Rev. Esp. Invest. Sociol.*, no. 77/78, p. 345.
- D. Lasse and D. Darunanto, 2016, "PELATIHAN KESELAMATAN BAGI ANAK BUAH KAPAL," *J. Manaj. Bisnis Transp. Dan Logistik*, vol. 2, no. 2, pp. 257–266.
- D. Jiménez-Jiménez and R. Sanz-Valle, 2011, "Innovation, organizational learning, and performance," *J. Bus. Res.*, vol. 64, no. 4, pp. 408–417.
- D. Suryani, A. Y. Pratiwi, Sunarji, and A. Hendrawan, 2018, "PERAN SYAHBANDAR DALAM KESELAMATAN PELAYARAN," *J. Saintara*, vol. 2, no. 2.

- D. Suryani and A. Hendrawan, 2020, "STUDI TENTANG SANITASI KAPAL," *J. Saintara*, vol. 4, no. 2.
- L. Argote and E. Miron-Spektor, 2011, "Organizational learning: From experience to knowledge," *Organ. Sci.*, vol. 22, no. 5, pp. 1123–1137.
- M. A. Andry and F. Yuliani, 2014, "Implementasi Kebijakan Keselamatan Pelayaran," *J. Adm. Pembang.*, vol. 2, no. 3, pp. 259–264.
- T. B. Bayuputra, 2015, "Tinjauan Yuridis Mengenai Peran Syahbandar Dalam Kegiatan Pelayaran Angkutan Laut Di Indonesia," *Lex Soc.*, vol. 3, no. 3, pp. 25–36.